



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

NILAI SOSIAL DALAM LEGENDA MASYARAKAT DI KAWASAN CAGAR BUDAYA NASIONAL CANDI MUARO JAMBI

Muhammad Dimas Pratama¹, Maizar Karim², Nurfadilah³

¹²³Universitas Jambi

*Correspondence e-mail: muhammaddimasdim@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore and describe the social values embedded in local legends found within the Muaro Jambi National Cultural Heritage Area (KCBN), one of the largest temple complexes in Southeast Asia located in Jambi Province, Indonesia. Employing a qualitative descriptive method, the research focused on six legends originating from various villages in the KCBN area: Nyai Sulhah, Kuburan Kelingking Raden Mattaher, Lubuk Larangan, Taman Buyut Do, Asal Usul Desa Teluk Jambu, and Asal Usul Dusun Mudo. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, classification, and narrative description. The findings reveal that these legends contain three major categories of social values based on Zubaedi's (2012) classification: (1) values of affection, including devotion, helpfulness, loyalty, and compassion; (2) values of responsibility, such as sense of belonging, discipline, and empathy; and (3) values of social harmony, including tolerance, cooperation, and democracy. This research provides new insights into the underexplored legends of the KCBN area and contributes to the enrichment of Indonesian oral literary studies with a focus on local wisdom and social ethics.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 26 June 2025

Accepted: 21 Sept 2025

Published: 3 Oct 2025

Pages: 1383-1396

Keywords:

oral literature; social values; local legend; cultural heritage

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang disampaikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang membentuk identitas suatu masyarakat (Hermansyah & Nurjadin, 2024). Menurut Sarwono (2020), sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya lebih dominan melalui lisan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk dari sastra lisan adalah legenda, yang berisi cerita mengenai peristiwa atau tokoh yang diyakini benar-benar terjadi oleh masyarakat, dan biasanya berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau fenomena. Astika (2014) menyatakan bahwa legenda dapat berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai sosial seperti hubungan manusia dengan sesama, dengan lingkungan, serta dengan nilai-nilai kebajikan yang dijunjung oleh masyarakat setempat.

Di Indonesia, bentuk utama sastra lisan umumnya hadir dalam wujud prosa naratif yang dikenal sebagai cerita rakyat (Sarkowi & Irwansyah, 2024). Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merepresentasikan kekayaan budaya bangsa yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari khazanah sastra tradisional yang menyimpan nilai-nilai lokal, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat pada masanya (Huda, 2020). Penyampaiannya dilakukan secara lisan dan diturunkan melalui komunikasi antargenerasi, menjadikannya bagian integral dari tradisi tutur dalam masyarakat. Sastra lisan ini mencakup beragam bentuk, antara lain legenda yang sering berkaitan dengan asal-usul tempat, mite yang mengandung unsur kepercayaan sakral, serta dongeng yang bersifat fiktif namun mengandung pesan moral (Astika, 2014:3). Keberadaan cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lisan sebagai identitas dan warisan budaya yang hidup.

Cerita rakyat juga mengandung edukasi yang sangat kuat, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai sosial. Lewat tokoh-tokoh, alur cerita, dan konflik yang disajikan, cerita rakyat mencerminkan kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana orang bersikap jujur, saling membantu, dan berani mengambil keputusan (Rohmat, 2024). Nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan kepedulian sering muncul dalam cerita-cerita tersebut karena memang mencerminkan kebiasaan masyarakat (Wiguna & Windari, 2023). Cerita rakyat juga bisa menjadi media pembelajaran karakter karena isinya mudah dipahami dan menyentuh hati pembaca atau pendengar (Saputra et al., 2023). Menurut Ate (2023), cerita rakyat dapat menjaga aturan dan kebiasaan baik di tengah masyarakat.

Nilai sosial sendiri berperan penting dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis. Zubaedi (2012) menyebutkan bahwa nilai sosial berfungsi sebagai panduan untuk menjalin hubungan yang penuh kasih sayang, mewujudkan kehidupan yang tertib dan demokratis, serta menanamkan tanggung jawab bersama. Sayangnya, seiring berkembangnya zaman dan masuknya budaya luar yang masif, eksistensi sastra lisan, khususnya legenda, mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan data UNESCO (2022), lebih dari 40% bahasa dan tradisi lisan dunia terancam punah, termasuk tradisi lisan di Indonesia. Sementara itu, Survei Minat Baca Perpustakaan (2021) menunjukkan bahwa indeks literasi masyarakat Indonesia hanya berada pada angka 59,52, kategori sedang yang menandakan rendahnya perhatian terhadap bahan bacaan dan cerita tradisional. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi penelitian terkait pelestarian

sastra lisan sebagai bagian dari identitas budaya dan penguatan nilai sosial masyarakat. Padahal, melalui legenda, masyarakat tidak hanya diwarisi cerita, melainkan juga sistem nilai yang mencerminkan cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap kehidupan sosial mereka (Kasmiati et al., 2024).

Kondisi tersebut juga terjadi di Provinsi Jambi, salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya, termasuk sastra lisan berbentuk legenda. Menurut Maizar (2015:21), legenda merupakan salah satu bentuk cerita prosa dalam tradisi lisan masyarakat yang memiliki kemiripan dengan mite, terutama dari segi struktur naratif dan fungsi sosialnya. Namun, berbeda dengan mite yang bersifat sakral dan berhubungan dengan kepercayaan religius, legenda tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang suci. Cerita-cerita dalam legenda dipandang sebagai kejadian nyata yang pernah terjadi di masa lampau, meskipun kebenarannya sering kali sulit dibuktikan secara historis. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hutomo dalam Dapaloka (2019) yang menjelaskan bahwa legenda dianggap oleh masyarakat pendukungnya sebagai bagian dari sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Candi Muaro Jambi merupakan salah satu situs bersejarah yang tidak hanya penting dari segi arkeologi, tetapi juga menyimpan banyak cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat sekitar. Kawasan ini mencakup beberapa desa seperti Muaro Jambi, Danau Lamo, Dusun Baru, Kemingking Luar, Kemingking Dalam, Dusun Mudo, Teluk Jambu, dan Tebat Patah, dan mencakup wilayah seluas 3.981 hektar, menjadikannya salah satu kompleks permandian terbesar di Asia Tenggara. Meskipun begitu, belum banyak penelitian yang mengungkap secara mendalam tentang legenda-legenda yang hidup di kawasan ini, khususnya mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menggali kembali cerita-cerita lokal yang mulai terlupakan, dan mengkaji kandungan nilai sosial yang masih relevan dalam membentuk karakter masyarakat modern. Minimnya dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap legenda-legenda lokal di KCBN Candi Muaro Jambi berpotensi menyebabkan hilangnya makna budaya yang dikandungnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam legenda-legenda di KCBN Candi Muaro Jambi serta menganalisis relevansinya dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas sosial masyarakat.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Yulianti dkk. (2022), yang menganalisis nilai budaya dalam legenda "Orangkayo Hitam" di Jambi, pada umumnya berfokus pada analisis nilai budaya dalam legenda "Orangkayo Hitam" yang menyoroti hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan masyarakat. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam aspek nilai sosial yang lebih spesifik, seperti nilai gotong royong, kepedulian, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, wilayah kajian yang digunakan masih terbatas pada legenda tertentu, sehingga belum mencakup kawasan bersejarah penting seperti Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Candi Muaro Jambi yang memiliki kekayaan legenda berbeda dengan konteks sosial-budaya tersendiri. Keterbatasan inilah yang menegaskan adanya celah penelitian, sehingga diperlukan kajian baru yang mengangkat legenda-legenda di KCBN

Candi Muaro Jambi dengan fokus pada nilai sosial serta relevansinya dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperkuat literatur tentang kajian sastra lisan, khususnya legenda daerah Jambi, dengan fokus pada aspek nilai sosial. Kedua, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta upaya pelestarian warisan takbenda melalui integrasi cerita rakyat ke dalam pembelajaran atau kegiatan budaya. Selain itu, penelitian ini juga merupakan bentuk inovatif dalam menggali potensi budaya lokal sebagai sumber penguatan nilai sosial masyarakat di era modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian sastra lisan dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di era modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam legenda masyarakat secara mendalam sesuai konteks alamiah (Sugiyono, 2019:9) . Lokasi penelitian berada di kawasan desa-desa dalam Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Candi Muaro Jambi, yang secara administratif mencakup delapan desa. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2025.

Subjek penelitian adalah masyarakat lokal yang mengetahui dan memahami legenda-legenda setempat. Informan dipilih dengan kriteria yaitu: (1) warga asli KCBN Candi Muaro Jambi yang tinggal di desa setempat; (2) berusia 40–60 tahun, dengan pertimbangan bahwa rentang usia tersebut biasanya memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam tradisi lisan; (3) fasih berbahasa Melayu Jambi dan Indonesia untuk memudahkan komunikasi serta menjaga keaslian cerita; (4) tidak mengalami gangguan bicara; dan (5) bersedia menjadi narasumber secara sukarela. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi terbuka. Validitas data diperkuat melalui teknik intrarater, yakni pembacaan dan penelaahan ulang data oleh peneliti, serta interrater, yaitu verifikasi data dengan meminta masukan dari dosen pembimbing (Ibrahim, 2015:126). Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber, dengan cara membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan, serta triangulasi teknik, yakni menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menghindari bias, peneliti menjaga netralitas selama proses wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang sama pada setiap informan, tidak menambahkan interpretasi pribadi ketika mendengarkan cerita, serta melakukan pencatatan dan perekaman secara utuh sebelum dianalisis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap konteks sosial dan budaya, wawancara kepada informan yang memahami legenda, serta dokumentasi berupa transkrip cerita. Data yang dikumpulkan berupa narasi legenda serta interpretasi nilai-nilai sosial yang menyertainya. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap pengumpulan data, yaitu:

- a. Reduksi data yang dilakukan dengan menyeleksi data berdasarkan kategori nilai dan legendanya. Pada proses ini untuk mempermudah dan menjadi petunjuk peneliti memberikan tanda pada data. Tanda yang peneliti pakai yaitu nilai sosial kasih sayang, nilai sosial yangggung jawab, dan nilai sosial keserasian hidup.
- b. penyajian data secara naratif, yaitu data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup pada legenda-legenda di KCBN Candi Muaro Jambi
- c. Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada. Kesimpulan ini akan merangkum hasil analisis dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai nilai-nilai sosial dalam legenda-legenda di KCBN Candi Muaro Jambi.

Data dianalisis dengan mengklasifikasikan temuan berdasarkan indikator nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup yang disusun berdasarkan indikator dari Zubaedi (2012). Instrumen penelitian telah disusun berdasarkan indikator tersebut untuk menjaga kualitas dan fokus analisis.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap utama:

- 1) Pra-penelitian (Januari-Februari 2025). Peneliti mengurus perizinan dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP. Selanjutnya menentukan fokus penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menyiapkan instrumen berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Peneliti juga menghubungi tokoh masyarakat untuk memperoleh izin melakukan penelitian di desa-desa sekitar KCBN Candi Muaro Jambi.
- 2) Tahap Penelitian Lapangan (Maret 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, wawancara mendalam dengan informan yang memahami legenda, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman cerita. Legenda-legenda yang diperoleh dalam bahasa Melayu ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan tokoh adat (Datuk Marsaman) untuk menjaga keabsahan data.
- 3) Tahap Akhir Penelitian (April 2025). Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disusun dalam laporan penelitian, kemudian dirumuskan kesimpulan dan implikasi terkait nilai-nilai sosial dalam legenda-legenda di KCBN Candi Muaro Jambi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Candi Muaro Jambi peneliti menemukan sepuluh legenda, tetapi hanya enam legenda yang mengandung nilai sosial yang masih hidup dan dikenal oleh masyarakat setempat. Keenam legenda tersebut merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memuat nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Adapun keenam legenda tersebut adalah:

1. Legenda Nyai Sulhah, yang berasal dari Desa Muaro Jambi, mengisahkan tentang pengorbanan dan kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya yang sakit.
2. Legenda Kuburan Kelingking Raden Mattaher, yang tersebar di Desa Dusun Baru, menceritakan perjuangan Raden Mattaher dalam melanjutkan perjuangan Sultan Thaha dan semangat patriotismenya.

3. Legenda Lubuk Larangan, dari Desa Tebat Patah, yang berkisah tentang larangan mengambil ikan sembarangan demi kelestarian alam dan keselamatan warga.
4. Legenda Taman Buyut Do, yang berasal dari Dusun Sungai Buluh, menggambarkan peran ulama dalam pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat.
5. Legenda Asal Usul Desa Teluk Jambu, yang berasal dari Desa Teluk Jambu, menceritakan asal mula desa yang dibentuk dari semangat gotong royong dan musyawarah warga dalam menghadapi kesulitan.
6. Legenda Asal Usul Dusun Mudo, yang berasal dari Desa Dusun Mudo, mengisahkan tentang perpindahan masyarakat karena bencana alam dan pentingnya peran tokoh agama dalam pembentukan masyarakat baru.

Keenam legenda tersebut menjadi objek kajian dalam penelitian ini karena memuat berbagai bentuk nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup yang mencerminkan karakter dan budaya masyarakat Jambi. Selain itu, legenda-legenda ini juga memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pada keenam legenda yang ditemukan di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Candi Muaro Jambi, terkandung berbagai nilai-nilai sosial yang mencerminkan pandangan hidup, norma, dan kebiasaan masyarakat setempat. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter individu maupun tatanan sosial dalam komunitas.

Berdasarkan teori nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi (2012), nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan keserasian hidup:

Tabel 1. Klasifikasi nilai social

No.	Bentuk Nilai Sosial	Kutipan Cerita
1.	Nilai Kasih Sayang	
	a. Pengabdian	(1) <i>"bertahun-tahun, adiknya sakit dan lumpuh, sudah berbagai cara dan obat telah dicobanya, tetapi tidak ada yang berhasil."</i> (Nyai Sulhah). (2) <i>"Sampai pada saat Sultan Thaha wafat, Raden Mattaher meneruskan perjuangannya, bersama beberapa pengikut setia dalam melawan penjajah. Raden Mattaher dan pengikutnya rela berpindah-pindah tempat untuk membela tanah Jambi walaupun harus meninggalkan keluarganya"</i> . (Kelingking Raden Mattaher) (3) <i>"Buyut Do menyebarkan ajaran Islam dengan cara mendirikan sebuah madrasah di Dusun Sungai Buluh, selain untuk berdakwah beliau juga memberikan pendidikan ke pada warga sekitar."</i> (Taman Buyut Do)
	b. Tolong- menolong	(1) <i>"Masyarakat juga saling membantu menanam pohon jambu yang bisa buat berlindung dan juga bisa berubah cepat."</i> (Asal-Usul Desa Teluk Jambu) (2) <i>"Jago Lebung dilaksanakan dengan berkeliling menjaga Lubuk Larangan. Warga saling tolong-menolong dengan membakar kemenyan dan menabur beras yang sudah digongseng."</i> (Lubuk Larangan)
	c. Kekeluargaan	<i>"Bertahun-tahun, adiknya sakit dan lumpuh, sudah berbagai cara dan obat telah dicobanya, tetapi tidak ada yang berhasil."</i>

	(Nyai Sulhah)
d. Kesetiaan	"Sampai pada saat Sultan Thaha wafat, Raden Mattaher meneruskan perjuangannya, bersama beberapa pengikut setia dalam melawan penjajah. Raden Mattaher dan pengikutnya rela berpindah-pindah tempat untuk membela tanah Jambi walaupun harus meninggalkan keluarganya". (Kelingking Raden Mattaher)
e. Kepedulian	"Buyut Do menyebarkan ajaran Islam dengan cara mendirikan sebuah madrasah di Dusun Sungai Buluh, selain untuk berdakwah beliau juga memberikan pendidikan ke pada warga sekitar." (Taman Buyut Do)
2. Nilai Tanggung Jawab	
a. Rasa Memiliki	"Atas permintaan pemuka agama, beliau dimakamkan secara Islam." (Kelingking Raden Mattaher)
b. Disiplin	(1) "Laki-laki tersebut akhirnya mengikuti saran dan peraturan dari Datuk tadi untuk melakukan sholat maghrib dan mengambil air yang ada di Telago Rajo". (Nyai Sulhah) (2) "payau-payau ini dijadikan Masyarakat desa Tebat Patah sebagai tempat menabung ikan dan tidak boleh diambil sebelum waktunya, dan hal ini diikuti masyarakat agar terhindar dari musibah dan penyakit." (Lubuk Larangan) (3) "Buyut Do merupakan ulama yang memiliki karomah dan juga berilmu tinggi. Beliau sebagai seorang ulama memiliki ketaatan yang begitu luar biasa untuk menegakan kebaikan dengan ajaran Islam". (Taman Buyut Do) (4) "Masyarakat di dusun Sungai Buluh memiliki sifat yang religious, mereka sangat taat mengikuti ajaran dari para ulama karena dulu terdapat madrasah sebagai tempat menimba ilmu agama." (Asal-Usul Dusun Mudo)
c. Empati	"Datuk merasa empati dan memberikan saran untuk menemui penunggu candi tapi datuk menjelaskan kalo ini tetap kuasa tuhan tapi melalui perantara." (Nyai Sulhah)
3. Kerasian Hidup	
a. Toleransi	"Madrasah ini selain sebagai tempat warga belajar agama islam, juga mejadi tempat Pendidikan yang boleh diikuti oleh seluruh warga dusun sungai buluh tanpa melihat agamanya apa." (Asal-usul Dusun Mudo)
b. Kerja Sama	"kakak mengajak satu temannya untuk menemani. Temannya menawari diri untuk mengambil air dari Telago Rajo, sedangkan ia melakukan sholat maghrib." (Nyai Sulhah)
c. Demokrasi	"akhirnya timbul lah kesekapakatan untuk menanam pohon yang bisa buat berindung dan juga bisa berbuah cepat, agar bisa dimakan menahan lapar waktu persediaan makanan habis." (Asal-Usul Desa Teluk Jambu)

a. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang diklasifikasikan menjadi 4 bentuk yaitu, pengabdian, tolong menolong, kesetiaan dan kepedulian:

1. Pengabdian

Nilai pengabdian dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(1) bertahun-tahun, adiknya sakit dan lumpuh, sudah berbagai cara dan obat telah dicobanya, tetapi tidak ada yang berhasil. (Nyai Sulhah).

Data (1) menceritakan tentang seorang kakak rela berusaha sekuat tenaga, mencoba berbagai cara, bahkan mungkin mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran demi kesembuhan adiknya. Meskipun tidak membuahkan hasil, usaha yang terus dilakukan menunjukkan ketulusan hati dan bentuk kasih sayang mendalam yang tercermin dalam pengabdian terhadap sesama anggota keluarga.

(2) Sampai pada saat Sultan Thaha wafat, Raden Mattaher meneruskan perjuangannya, bersama beberapa pengikut setia dalam melawan penjajah. Raden Mattaher dan pengikutnya rela berpindah-pindah tempat untuk membela tanah Jambi walaupun harus meninggalkan keluarganya. (Kelingking Raden Mattaher)

Data (2) menceritakan perjuangan Raden Mattaher dalam membela tanah jambi. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap tanah kelahiran yang termasuk dalam bentuk pengabdian. Pengabdian adalah sikap penyerahan diri terhadap sesuatu yang dianggap lebih penting, yang dilakukan dengan ikhlas serta disertai pengorbanan. Raden Mattaher dan para pengikutnya tidak hanya berjuang untuk diri sendiri, tapi demi masyarakat dan wilayah Jambi secara keseluruhan. Isi data 2 menunjukkan pengabdian kepada tanah air.

(3) Buyut Do menyebarkan ajaran Islam dengan cara mendirikan sebuah madrasah di Dusun Sungai Buluh, selain untuk berdakwah beliau juga memberikan pendidikan ke pada warga sekitar. (Taman Buyut Do)

Data (3) menceritakan Buyut Do menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan dalam agama Islam. Buyut Do sebagai seorang pemimpin melihat bahwa Pendidikan merupakan hal yang penting untuk didapatkan warga dusun Sungai Buluh karena pada saat itu masih sedikitnya akses pendidikan yang ada di dusun Sungai Buluh. Beliau mendirikan madrasah sebagai tempat untuk memberikan Pendidikan dan juga belajar agama Islam. Isi data 3 menunjukkan pengabdian kepada agamanya dan masyarakat.

2. Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(4) Masyarakat juga saling membantu menanam pohon jambu yang bisa buat berindung dan juga bisa berubah cepat. (Asal-Usul Desa Teluk Jambu)

Data (4) menggambarkan kebersamaan warga dalam bertahan hidup. Dalam kebersamaan itu warga saling tolong-menolong dalam prosesnya, baik dari penanam hingga hal lainnya mereka kerjakan bersama untuk mempermudah. Hal ini merupakan salah satu sikap tolong-menolong.

(5) Jago Lebung dilaksanakan dengan berkeliling menjaga Lubuk Larangan. Warga saling tolong-menolong dengan membakar kemenyan dan menabur beras yang sudah digongseng. (Lubuk Larangan)

Data (5) menceritakan prosesi jago lebung, dari tradisi bakarang yang dilakukan warga desa. Dalam prosesnya harus melibatkan berbagai aspek hubungan sosial dari manusia ke manusia dan manusia ke alam. Data 5 merupakan wujud saling tolong-menolong.

3. Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(6) Bertahun-tahun, adiknya sakit dan lumpuh, sudah berbagai cara dan obat telah dicobanya, tetapi tidak ada yang berhasil. (Nyai Sulhah)

Data (6) menjelaskan tentang kepedulian seorang kakak kepada adiknya. pada ungkapan kata adiknya menggambarkan nilai kasih sayang dalam bentuk kekeluargaan. Penggunaan kata ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara tokoh dalam cerita dengan anggota keluarganya. Kata adiknya tidak hanya bersifat penanda hubungan darah, tetapi juga menjadi simbol perhatian dan kepedulian yang muncul secara alami dalam hubungan keluarga.

4. Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(7) Sampai pada saat Sultan Thaha wafat, Raden Mattaher meneruskan perjuangannya, bersama beberapa pengikut setia dalam melawan penjajah. Raden Mattaher dan pengikutnya rela berpindah-pindah tempat untuk membela tanah Jambi walaupun harus meninggalkan keluarganya. (Kelingking Raden Mattaher)

Data (7) menceritakan para pengikut tetap teguh mendampingi Raden Mattaher walaupun dalam situasi sulit. Mereka tidak meninggalkan perjuangan meski nyawa dan keselamatan menjadi taruhan.

5. Kepedulian

Nilai kepedulian dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(8) Buyut Do menyebarkan ajaran Islam dengan cara mendirikan sebuah madrasah di Dusun Sungai Buluh, selain untuk berdakwah beliau juga memberikan pendidikan ke pada warga sekitar. (Taman Buyut Do)

Data (8) menceritakan Buyut Do melihat Pendidikan sebagai hal yang penting untuk didapatkan warga dusun Sungai Buluh karena pada saat itu masih sedikitnya akses pendidikan yang ada di dusun Sungai Buluh. Beliau mendirikan madrasah sebagai tempat untuk memberikan Pendidikan. Data 3 ini menunjukan kepedulian beliau kepada warga.

b. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab diklasifikasikan menjadi 3 bentuk yaitu, rasa memiliki, disiplin dan empati.

1. Rasa memiliki

Nilai rasa memiliki dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(9) Atas permintaan pemuka agama, beliau dimakamkan secara Islam. (Kelingking Raden Mattaher)

Data (9) menceritakan rasa memiliki sesama umat Msulim, tokoh pemuka agama meminta untuk melakukan pemakaman sesuai syariat islam.

2. Disiplin

Nilai pengabdian dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(10) Laki-laki tersebut akhirnya mengikuti saran dan peraturan dari Datuk tadi untuk melakukan sholat maghrib dan mengambil air yang ada di Telago Rajo. (Nyai Sulhah)

Data (10) menjelaskan tentang kedisiplinan, untuk mengikuti peraturan dari Datuk dan menjalankan sholat Maghrib sesuai dengan waktunya.

(11) payau-payau ini dijadikan Masyarakat desa Tebat Patah sebagai tempat menabung ikan dan tidak boleh diambil sebelum waktunya, dan hal ini diikuti masyarakat agar terhindar dari musibah dan penyakit. (Lubuk Larangan)

Data (11) menunjukkan adanya nilai sosial tanggung jawab dalam bentuk disiplin. Warga patuh terhadap peraturan adat.

(12) Buyut Do merupakan ulama yang memiliki karomah dan juga berilmu tinggi. Beliau sebagai seorang ulama memiliki ketaatan yang begitu luar biasa untuk menegakan kebaikan dengan ajaran Islam. (Taman Buyut Do)

Data (12) menjelaskan tentang sikap disiplin Buyut Do yang mematuhi syariat-syariat Islam, dalam menegakan kebaikan.

(13) Masyarakat di dusun Sungai Buluh memiliki sifat yang religious, mereka sangat taat mengikuti ajaran dari para ulama karena dulu terdapat madrasah sebagai tempat menimba ilmu agama. (Asal-Usul Dusun Mudo)

Data (13) menjelaskan tentang sikap disiplin masyarakat, dalam mengikuti ajaran kebaikan dari para ulama.

3. Empati

Nilai pengabdian dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(14) Datuk merasa empati dan memberikan saran untuk menemui penunggu candi tapi datuk menjelaskan kalo ini tetap kuasa tuhan tapi melalui perantara. (Nyai Sulhah)

Data (14) menceritakan seorang datuk yang merasa empati ke pada kakak, karena sedang mengalami kesusahan.

c. Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup diklasifikasikan menjadi 4 bentuk yaitu, keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

1. Toleransi

Nilai pengabdian dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(15) Madrasah ini selain sebagai tempat warga belajar agama islam, juga mejadi tempat Pendidikan yang boleh diikuti oleh seluruh warga dusun sungai buluh tanpa melihat agamanya apa. (Asal-usul Dusun Mudo)

Data (15) menjelaskan tentang sikap toleransi Buyut Do, dengan membuat sarana pendidikan untuk warga tanpa melihat apa agamanya.

2. Kerja Sama

Nilai kerja sama dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(16) kakak mengajak satu temannya untuk menemani. Temannya menawari diri untuk mengambil air dari Telago Rajo, sedangkan ia melakukan sholat maghrib. (Nyai Sulhah)

Data (16) menjelaskan tentang kerja sama antara kakak dan kawannya, saat melakukan ritual untuk mendapatkan obat.

3. Demokrasi

Nilai demokrasi dalam kumpulan legenda yang ada di KCBN Candi Muaro Jambi ditunjukkan pada kutipan berikut:

(17) akhirnya timbul lah kesepakakatan untuk menanam pohon yang bisa buat berlindung dan juga bisa berbuah cepat, agar bisa dimakan menahan lapar waktu persediaan makanan habis. (Asal-Usul Desa Teluk Jambu)

Data (17) menjelaskan tentang sekumpul warga yang bermusyawarah, untuk memutuskan pohon apa yang akan mereka tanam.

Temuan penelitian ini mengenai nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam legenda Jambi semakin menegaskan peran cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter yang masih relevan di era modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana internalisasi nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, legenda-legenda Jambi berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan norma, etika, dan solidaritas antarwarga.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya hasil kajian terdahulu. Penelitian Muzzaqqi (2023) menyoroti nilai kasih sayang dalam cerita rakyat Jambi melalui pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian ini menekankan pendekatan hermeneutika untuk melihat relevansi nilai dalam konteks sosial kekinian. Hal ini memperkuat argumen bahwa warisan budaya lokal tetap hidup sepanjang ia terus ditafsirkan sesuai kebutuhan zaman. Sementara itu, temuan mengenai nilai tanggung jawab memiliki keterkaitan dengan studi Saetban

(2020) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah dasar pembentukan individu yang berintegritas, sehingga relevan dalam pembentukan etika sosial masyarakat kontemporer.

Nilai keserasian hidup yang ditemukan melalui tradisi seperti jago lebung juga memiliki keterhubungan dengan pandangan Kanzunnudin (2021) yang menegaskan bahwa kerja sama merupakan fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Keterkaitan ini dipertegas dengan hasil penelitian Okta Viola & Isthifa Kemal (2022) pada karya sastra modern Sang Pemimpi, yang menunjukkan bahwa nilai sosial seperti toleransi dan demokrasi tidak terbatas pada tradisi lisan, tetapi juga hadir dalam karya sastra kontemporer. Artinya, baik dalam konteks lokal (legenda Jambi) maupun nasional (novel modern), nilai-nilai sosial tetap menjadi pilar penting pembentuk karakter bangsa.

Penemuan nilai-nilai sosial dalam legenda masyarakat kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan, budaya, dan pelestarian kearifan lokal. Dalam konteks pendidikan, legenda-legenda ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual yang membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai lokal. Legenda-legenda lokal tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau dokumentasi sejarah lisan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan cerita-cerita ini dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara budaya, keberadaan legenda-legenda tersebut menjadi bukti hidup warisan lisan yang mengandung norma sosial dan identitas kolektif masyarakat Jambi. Selain itu, pemaknaan nilai sosial dalam legenda dapat mendukung upaya pelestarian kawasan cagar budaya sebagai ruang hidup masyarakat, bukan sekadar situs sejarah mati.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, teridentifikasi bahwa dari sepuluh legenda yang beredar di wilayah Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi, hanya enam di antaranya yang mengandung nilai-nilai sosial. Keenam legenda tersebut mencakup kisah Nyai Sulhah, Kuburan Kelingking Raden Mattaher, Lubuk Larangan, Taman Buyut Do, Asal Usul Desa Teluk Jambu, serta Asal Usul Dusun Mudo. Masing-masing dari legenda ini tidak hanya menyajikan unsur historis dan budaya lokal, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai tersebut terbagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, nilai kasih sayang yang tercermin melalui sikap pengabdian, kesetiaan, solidaritas, nuansa kekeluargaan, serta kepedulian terhadap sesama. Kedua, nilai tanggung jawab, yang ditunjukkan melalui adanya rasa memiliki, kedisiplinan, dan empati terhadap kondisi sosial. Ketiga, nilai keserasian hidup, yang tampak melalui penerapan keadilan, toleransi, kerja sama, dan semangat demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama pada jumlah legenda yang dianalisis, cakupan wilayah yang terbatas pada satu kawasan budaya, serta dominasi pendekatan kualitatif deskriptif yang belum memungkinkan generalisasi luas. Keterbatasan ini dapat menjadi bahan evaluasi agar penelitian selanjutnya mampu memperluas objek kajian dan memperkaya metodologi. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya direkomendasikan untuk: (1) mengeksplorasi legenda-legenda lain di luar KCBN Candi Muaro Jambi, (2) menggunakan metode kuantitatif atau campuran untuk melihat

persepsi masyarakat lebih luas, serta (3) menguji penerapan nilai sosial dalam konteks pendidikan formal, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan upaya pelestarian budaya melalui pengkajian legenda lokal sekaligus memberikan pijakan konseptual bagi pendidikan karakter. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan, yakni agar legenda-legenda lokal dijadikan media pembelajaran karakter di sekolah. Legenda dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra dan budaya yang tidak hanya menumbuhkan apresiasi literasi, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda..

DAFTAR PUSTAKA

- Astika. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Ate, C. P. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Ndelo Mono Kyase. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 30-38.
- Dapaloka, S. I. A. (2019). Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita rakyat sumba barat daya karya frans wora hebi (Doctoral dissertation, Universitas Kanjuruhan).
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799-1809.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(1), 76.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kasmianti, K., Alwinsyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114-127.
- Kanzunudin, Mohammad. 2021. Nilai Sosial Dalam Cerita Lisan 'Mbah Suto Bodo' Di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature* 7(1):152. doi: 10.24235/ileal.v7i1.9033
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maizar, K. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Jambi:Histokultura
- Muzaqi, A., Priyanto, & Wibowo, I., S., 2024. "Nilai-Nilai Sosial Pada Cerita Rakyat Asal Mula Jambi Tulo Dan Jambi Kecil." *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 6(1):1–6. doi: 10.22437/dikbastra.v6i1.27030.
- Rohmat, J. (2024). The Role of Folklore in Building Character and Early Childhood Language Skills. *Child Kingdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 130-145.
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi Nilai Disiplin melalui "Perencanaan" Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 90-98.
- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). Analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 33-51

- Sarkowi, I. M. S., & Irwansyah, Y. (2024). Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip sebagai penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 6(2), 47-63.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Viola, Okta, and Isthifa Kemal. 2022. Analisis Nilai-Nilai Sosial Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Metamorfosa* 10(2):46–65. doi: 10.46244/metamorfosa.v10i2.1870.
- Wiguna, I. W. D. P., & Windari, K. (2023). Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Novel Tuhan Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu Karya Eidelweis Almira dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sma/Smk. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1), 167-177.
- Yuliyanti, E., Nazurty, N., & Dewi, Y. (2022). Nilai Budaya Dalam Legenda" Orang Kayo Hitam" (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Zubaedi, M. A. (2012). Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)